



**PELATIHAN BAHASA INGGRIS BISNIS BAGI PELAKU WIRAUUSAHA MIKRO DI
KECAMATAN SEKARBELA, KOTA MATARAM - NTB****Oleh****Etika Ariyani¹, Mansurudin², Miftahul Jannah³****^{1,2,3}Pendidikan Bahasa & Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram****Email: ¹etikachevy06@gmail.com, ²mansur@gmail.com, ³mifta23@gmail.com**

Article History:

Received: 03-11-2024

Revised: 24-11-2024

Accepted: 06-12-2024

Keywords:Training, Micro
Entrepreneurs,
Business English

Abstract: *Training Business English for micro entrepreneurs in Sekarbela subdistrict, Mataram city, West Nusa Tenggara Province aims to help micro entrepreneurs promoted their products significantly thus can improve their transactions to countries all over the world effectively. This training held for ten weeks, twice a week with time allocation 90 minutes for each meeting. The participants consists of 18 micro entrepreneurs lived in Sekarbela subdistrict. This training focused on introduction of language functions, grammar and business vocabularies. Participants listened how to read business text correctly, described their products specifically and applied business vocabularies in their daily interaction. They were asked to give examples, suggestions, comments, advices and promotes their product individually. Having active conversation, selling and bargaining their products actively. Method applied in this training were observation, practice and drilling. The result of this training showed that there are improvement among participants communication skills significantly from 12,50 % (befoe treatment) to 61.11% (after treatment) and they tend have more confident performances. The result of this training shown that this training effective to improve micro entrepreneur performance in Sekarbela subdistrict, Mataram – West Nusa Tenggara Province*

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) membuat seluruh negara ASEAN bersaing dalam seluruh sector kehidupan. Hal ini mengakibatkan bebasnya arus barang dan jasa pada setiap negara ASEAN. Setiap negara berupaya mencari keuntungan dengan mengedepankan keunggulan dan kekayaan negara masing – masing. Bahasa memiliki peran sentral sebagai alat interaksi dalam kehidupan manusia. Perkembangan Bahasa senantiasa berkembang searah dengan teknologi, komunikasi dan informasi. Hal ini ditandai dengan munculnya beragam alat elektronik yang menandai modernisasi transformasi budaya manusia. Kemajuan teknologi di era revolusi industry 4.0 menuntut manusia untuk terus berusaha menguasainya. Bahasa inggris sebagai Bahasa universal dalam dunia bisnis dan perdagangan



internasional yang sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi serta kerjasama. Bahasa Inggris dapat membantu mengatasi hambatan Bahasa yang berbeda – beda sehingga memungkinkan komunikasi yang lebih efisien dan mengurangi resiko kesalahpahaman yang dapat mempengaruhi proses perdagangan.

Dengan menggunakan Bahasa Inggris, pelaku bisnis dapat dengan mudah mengakses informasi global tentang pasar, persyaratan perdagangan, regulasi hingga trend terkini sehingga dapat membantu mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik serta dapat meningkatkan daya saing produk mereka di pasar internasional. Bahasa Inggris menjadi alat komunikasi utama dalam menjalin kemitraan bisnis. Dengan berbicara dalam bahasa yang sama, proses negosiasi, kolaborasi dan pengembangan kemitraan dapat berjalan lancar. Saat berhadapan dengan pasar global, penggunaan bahasa Inggris dalam materi pemasaran dan promosi dapat meningkatkan daya tarik produk atau jasa di mata calon pelanggan internasional. Dalam konteks globalisasi dan perdagangan internasional, penggunaan Bahasa Inggris sangat diperlukan sebagai Bahasa universal yang memfasilitasi pertukaran informasi dan transaksi bisnis di seluruh dunia. Penggunaan Bahasa Inggris menjadi strategi bijaksana untuk membangun kemitraan bisnis yang kuat dan berkelanjutan dengan negara – negara lain. Dalam segala hal, fleksibilitas dalam komunikasi akan menjadi aset berharga dalam dunia perdagangan yang terus berubah dan berkembang.

Bahasa Inggris berperan penting dalam mengembangkan usaha mikro dimana mereka kerap dituntut untuk melakukan promosi dan penjualan produk secara online serta berkomunikasi aktif dengan pembeli dari luar negeri. Di era digital seperti saat ini, dimana tidak ada lagi batas wilayah sehingga penguasaan bahasa Inggris bagi pelaku wirausaha merupakan suatu keniscayaan. Penguasaan Bahasa Inggris bagi pelaku wirausaha mikro sangat penting guna membantu meningkatkan keuntungan bagi pelaku wirausaha mengingat Nusa Tenggara Barat, yang biasa dikenal dengan sebutan pulau Lombok merupakan salah satu destinasi wisata favorit bagi wisatawan mancanegara maupun lokal. UMKM saat ini menjadi potensi bisnis yang dianjurkan oleh pemerintah, semakin banyak masyarakat berwirausaha maka semakin baik dan kokoh perekonomian suatu negara. Dengan adanya UMKM sumber daya lokal, pekerja lokal dan pembiayaan lokal dapat terserap dengan optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal, dari 30 pelaku wirausaha mikro di kecamatan Sekarbela belum ada yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris khususnya bahasa Inggris bisnis. Minimnya modal dan bahan produksi serta rendahnya kemampuan sumber daya manusia yang berkaitan dengan marketing baik produk maupun personel selling. Di satu sisi, keberadaan masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan revolusi industri 4.0 membuka peluang bagi persaingan para pelaku wirausaha khususnya wirausaha mikro.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat membuka peluang bagi pelaku wirausaha untuk menembus pasar global. Penguasaan bahasa Inggris penting untuk lebih memberdayakan para pelaku wirausaha sebab berperan penting dalam gerak roda perekonomian lokal. Pelatihan bahasa Inggris bagi pelaku wirausaha memberikan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk berinteraksi dengan pasar global serta membuka peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan usahanya. Pelaksanaan pelatihan



bahasa inggris bisnis ini bertujuan untuk memberikan pelatihan bahasa inggris yang efektif dan efisien kepada para pelaku wirausaha mikro sebagai langkah penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, dari program pelatihan bahasa inggris bisnis ini diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam memasarkan produk dengan baik dan memberikan berbagai informasi pada pelanggan mancanegara.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan memberi gambaran kebutuhan bahasa inggris bisnis bagi pelaku wirausaha mikro di kecamatan sekarbela, Kota Mataram, Lombok. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 2011) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Adapun subyek dalam program pengabdian masyarakat ini adalah pelaku wirausaha mikro di kecamatan sekarbela, Lombok – Nusa Tenggara Barat. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pendataan pelaku wirausaha mikro di kecamatan sekarbela
- b. Survey lokasi dan wawancara dengan perangkat desa setempat
- c. Pre-test lisan – tulisan (*orally - writtenly*) untuk mengetahui kemampuan awal peserta pelatihan
- d. Pemaparan materi tentang fungsi – fungsi bahasa serta pengenalan kosakata yang biasa digunakan dalam Bahasa inggris bisnis.
- e. Post test lisan – tulisan (*orally - writtenly*) setelah pemberian materi selama 10 minggu
- f. Diskusi dua arah terkait kesulitan – kesulitan yang dihadapi peserta pelatihan
- g. Melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kontribusi program pelatihan ini bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (pelaku wirausaha mikro).

Data yang diperoleh dalam kegiatan ini selanjutnya dianalisis dengan melakukan reduksi data, menyajikan data kemudian ditarik kesimpulan. Analisis data dilakukan untuk memaknai hasil temuan. Dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber dengan cara melakukan interview pada peserta pelatihan dengan menggunakan pertanyaan yang serupa melalui sumber – sumber yang berbeda. Selain itu digunakan juga triangulasi metode dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, membandingkan antara pendapat seorang peserta dengan peserta lainnya, dengan berbagai pendapat dan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dengan data – data dokumentasi yang tersedia. Selain itu digunakan pula empat tahapan guna melakukan analisis data yaitu (1) orientasi/ *orientation*; (2) pengulangan/*drills*; (3) umpan balik/*feedback*; dan (4) kesinambungan/ *continuation*.

Tahapan awal yaitu *orientation*, narasumber menjelaskan, memberikan elaborasi dan orientasi tentang materi – materi yang akan diberikan kepada peserta pelatihan.



Penjelasan tersebut berkaitan dengan topik – topik yang akan dibahas, kompetensi yang ingin dicapai, metode dan strategi mengajar dan penilaian hasil serta luaran yang hendak dicapai. Pemaparan tentang topik diawali dengan pemaparan definisi, contoh dan penjelasan - penjelasan terkait dengan pelaksanaan. Pada tahap *drill* diberikan latihan – latihan yang berkaitan dengan topik, latihan dilaksanakan secara individu, kelompok maupun bersama seluruh peserta. Hasil dari latihan ini diberikan treatment pada tiap peserta pelatihan dengan meminta peserta membaca kalimat bahasa inggris serta mempraktekannya secara langsung, lalu dilakukan percakapan dengan sesama peserta pelatihan. Pada bagian umpan balik atau *feedback* diberikan umpan balik terhadap apa yang telah dilaksanakan pada bagian pengulangan (*drill*). Terdapat dua jenis model umpan balik yaitu “*reward*” berupa pujian atau penghargaan yang diberikan jika peserta pelatihan telah mengikuti pelatihan dengan disiplin, sehingga tahap berikutnya dilakukan jika peserta pelatihan memiliki masalah atau mengalami kesulitan diberikan pengulangan atau *remedial*. Pengulangan diberikan agar materi yang diberikan dapat dicapai secara maksimal, jika umpan balik tidak mengindikasikan adanya kemajuan atau peningkatan yang signifikan maka sesi berikutnya tidak dapat dilanjutkan. Tahap terakhir adalah tahap *continuation* dimana ketiga tahap sebelumnya sudah diselesaikan secara tuntas, tahap ini merupakan bagian penilaian akhir atau evaluasi bahwa ketiga tahapan lainnya sudah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Metode pengajaran yang digunakan dalam pelatihan ini adalah praktek langsung berdialog serta melakukan presentasi produk serta praktek jual beli dengan menggunakan bahasa inggris.

Wawancara dilakukan pada masyarakat sekitar, pengguna produk atau jasa, peserta pelatihan, perangkat desa dan seluruh pihak yang terlibat dan bekerjasama dengan pelaku wirausaha mikro. Informan dipilih melalui *purposive sampling* yang dilanjutkan dengan wawancara mendalam (*in depth interview*), semua data yang dihasilkan dicatat dan disusun sesuai dengan keaslian data tanpa dilakukan perubahan apapun juga, hal ini bertujuan untuk memberi kejelasan pemaparan atau interpretasi data yang sesuai, tepat, akurat serta menyeluruh terhadap unsur - unsur yang ditemui dalam fenomena yang diteliti. Materi pelatihan disesuaikan dengan permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan bahasa inggris lisan pelaku wirausaha yang masih sangat terbatas. Keterbatasan – keterbatasan yang mereka hadapi seperti kurangnya kosakata Bahasa inggris bisnis khususnya yang berkaitan dengan bisnis, rendahnya kemampuan pengucapan peserta dalam menggunakan bahasa inggris, rendahnya kemampuan yang terkait dengan tata bahasa inggris serta masih rendahnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa inggris.

HASIL

Program Pengabdian Masyarakat kepada pelaku wirausaha ini difokuskan pada komunikasi isan karena para pelaku wirausaha mengalami kesulitan dalam menjelaskan dan mempromosikan produk mereka. pelatihan dimulai dengan pemaparan gambaran singkat tentang bahasa inggris bisnis seperti transaksi bisnis dan publik speaking. Selama pelatihan, peserta diberikan contoh, komentar, saran dan perbaikan terhadap ucapan gramatika, intonasi serta cara menyampaikn pesan dengan baik.



Tahap awal adalah perencanaan dimana yang harus dirancang secara matang adalah bagaimana agar program dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keterlibatan aktif peserta pelatihan sangat penting, pada tahap perencanaan berupa keterlibatan peserta dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan prioritas masalah, sumber - sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan dapat menjadi masalah dalam pembelajaran. Kebutuhan belajar dinyatakan oleh peserta didik dalam wujud keinginan yang dirasakan tentang pengetahuan, keterampilan dan nilai - nilai yang ingin dimiliki melalui kegiatan pembelajaran. Tahap perencanaan yang berorientasi pada masa depan, hal apa yang harus dicapai dan bagaimana pelaksanaannya atau bagaimana usaha yang dilakukan untuk mencapainya. Fungsi perencanaan termasuk aktifitas manajerial yang menetapkan tujuan - tujuan dimana hasil utama dari bagian perencanaan adalah rencana yang berbentuk dokumen, suatu dokumen tertulis yang menetapkan serangkaian tindakan - tindakan yang akan dilakukan dan dijadikan prioritas.

Kegiatan pelatihan bahasa Inggris bisnis bagi pelaku wirausaha di kecamatan Sekarbela ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi usaha mereka. Materi pelatihan difokuskan pada peningkatan kosakata, menjelaskan gambar tentang kegiatan - kegiatan bisnis dalam bahasa Inggris, membaca, menulis, menyimak serta pengulangan kosakata. Untuk materi pelafalan (*pronunciation*) materi diberikan dengan memberi contoh ucapan yang benar terlebih dahulu sebelum peserta mempraktikkannya satu persatu.

Pelatihan diawali dengan kegiatan pemberian informasi mengenai Bahasa Inggris bisnis serta memberikan contoh cara membaca teks Bahasa Inggris yang berkaitan dengan bisnis. Peserta pelatihan menyimak dan menirukan bagaimana cara membaca teks tersebut dengan benar. Mereka berlatih membaca teks berulang - ulang dengan semangat. Satu persatu peserta pelatihan melakukan presentasi *explaining and promoting* produknya secara bergiliran serta melakukan percakapan jual beli dan tawar-menawar dalam Bahasa Inggris pada sesi berikutnya. Peserta pelatihan juga diajarkan dan dilatih untuk berani berbicara di depan umum dengan menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Meskipun rata - rata peserta terbata - bata dalam mengucapkan Bahasa Inggris namun mereka tetap serius dan bersemangat mengikuti sesi tersebut. Hal ini menandakan bahwa mereka siap bersaing dengan bekal kemampuan komunikasi berbahasa Inggris.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan ini sudah sesuai dengan kebutuhan pelaku wirausaha di kecamatan Sekarbela, pelaksanaan pelatihan ini merupakan proses pembelajaran dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh fasilitator dengan peserta pelatihan. Pelaksanaan program pelatihan bahasa Inggris bisnis ini diselenggarakan di kantor desa Kelurahan Tanjung Karang Berdasarkan hasil yang diperoleh, mayoritas peserta tertarik dengan cara penyampaian materi yang digunakan dalam pelatihan bahasa Inggris ini sehingga materi yang diajarkan dapat mudah dimengerti oleh peserta. Pelatihan ini menggunakan metode pembelajaran ceramah, *brainstorming, listen and repeat, songs, questions and answers, colouring, question and inquiry*. Setelah melalui tahap orientasi, diberikan pelatihan berjenjang berupa drill dalam bentuk latihan individu maupun



kelompok. Peserta pelatihan terlihat sangat bersemangat karena menggunakan metode pembelajaran aktif, selain itu karena program pelatihan ini tidak dipungut biaya sehingga para pelaku wirausaha tidak menyalakan kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam program pengabdian masyarakat ini.

Dari 18 orang peserta pelatihan, kemampuannya dinilai menggunakan panduan PAP (Pola Acuan Penilaian) yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rentang Nilai POLA ACUAN PENILAIAN

No.	Rentangan Kuantitatif	Predikat Kualitatif
1.	80 - 100	A. Sangat baik
2.	65 - 79	B. Baik
3.	40 - 54	C. Cukup
4.	20 - 39	D. Kurang
5.	0 - 19	E. Kurang Sekali

Tabel.2. Nilai Hasil Pelatihan Bahasa Inggris Bisnis bagi pelaku wirausaha di Kecamatan Sekarbela

No.	Nama Peserta	Nilai
1.	MDC	B
2.	STR	A
3.	XZ	B
4.	VWX	B
5.	RW	A
6.	OPR	B
7.	ERS	A
8.	VRS	A
9.	MOP	B
10.	ZXA	A
11.	DAS	B
12.	VAQ	A
13.	AJF	A
14.	KIY	B
15.	ASR	A
16.	RGT	A
17.	UYH	A
18.	CVX	A

Dari keseluruhan latihan yang menjangkau ketiga fungsi bahasa, hasil evaluasi digambarkan dengan nilai yaitu sebanyak 11 orang (61,11 %) berhasil memperoleh nilai A dan sisanya 7 orang (38,89 %) memperoleh nilai B, Tidak ada yang memperoleh nilai C maupun D. Hal tersebut menggambarkan bahwa peserta sangat serius mengikuti pelatihan dan cukup memahami materi yang diberikan.



Terdapat beberapa faktor pendukung masyarakat belajar bahasa Inggris yaitu (1) ketertarikan peserta pelatihan yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban pertanyaan wawancara yang diperoleh selama melakukan pelatihan; (2) munculnya kesadaran akan pentingnya kemampuan bahasa Inggris di kalangan pelaku wirausaha sebagai asset pengembang pariwisata sehingga memberikan peluang bagi pemerintah atau pihak lain untuk melakukan tindak lanjut; (3) bahasa Inggris dianggap sesuatu yang dapat mendukung perkembangan perekonomian dan bisnis sehingga meningkatkan keinginan pelaku wirausaha untuk berpartisipasi dalam pelatihan bahasa Inggris. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun beberapa faktor pendukung tersebut ditemukan namun mereka belum pernah mendapatkan pelatihan – pelatihan serupa baik dari pemerintah maupun inisiatif sendiri, dengan mengikuti program pelatihan bahasa Inggris dasar ini, hal ini akan dapat berpengaruh dan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Umumnya wisatawan – wisatawan mancanegara merasa kesulitan ketika harus melakukan transaksi dengan pedagang lokal, sehingga adanya pelatihan ini guna membekali pelaku wirausaha dengan kemampuan berbahasa Inggris berorientasi bisnis yang aktif. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris masih rendah sehingga berpengaruh pada berkurangnya minat wisatawan mancanegara untuk bertransaksi dan tentunya hal ini sangat merugikan para pelaku wirausaha tersebut.

Berdasarkan hasil kuisioner, terlihat jelas bahwa pelaku wirausaha mikro di kecamatan Sekarbela, sangat antusias dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Mereka berharap akan ada tindak lanjut dari pelatihan ini. Poin pertanyaan kuisioner yang menanyakan kebutuhan bahasa Inggris bagi para pelaku wirausaha mikro dijawab dengan jawaban sangat perlu, kuisioner yang jawabannya membutuhkan bahasa Inggris rata – rata menuliskan alasan yang hampir sama yaitu agar mampu berkomunikasi secara aktif serta mampu mempromosikan produk – produk mereka dalam bahasa Inggris sehingga untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing tidak perlu guide ataupun penerjemah khusus. Adapun kebutuhan mereka akan bahasa Inggris adalah pada bahasa Inggris aktif yaitu berbicara (*speaking*) dan mendengar (*listening*). Hal ini sangat wajar mengingat mereka hanya membutuhkan hal tersebut agar dapat berkomunikasi dengan wisatawan asing. Berdasarkan hasil jawaban pada kuisioner, semua sepakat bahwa bahasa Inggris berorientasi bisnis bagi para pelaku wirausaha mikro perlu terus ditingkatkan kepada mereka karena sangat bermanfaat bagi kelangsungan bisnis mereka. Oleh karena itu, pelatihan bahasa Inggris pada dasarnya perlu dilakukan bagi pelaku wirausaha mikro, terutama masyarakat yang memang aktifitas kesehariannya berhubungan langsung dengan promosi dan penjualan produk sangat membutuhkan pelatihan bahasa Inggris guna memenuhi kebutuhannya dan ikut berpartisipasi dalam mengembangkan, meningkatkan serta membangun pertumbuhan ekonomi di daerahnya.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh peserta pelatihan sangat antusias dan tertarik dengan metode yang digunakan dalam pelatihan bahasa Inggris ini sehingga materi yang



diajarkan dapat mudah dimengerti dan diserap dengan baik oleh peserta dan sejauh ini peserta mampu memahami dan melaksanakan dengan baik latihan – latihan yang diberikan. Peningkatan pengetahuan bahasa inggris berorientasi bisnis diikuti oleh perubahan perilaku dan kemampuan antara sebelum dan sesudah pelatihan yang ditandai dengan meningkatnya keterampilan berbahasa inggris lisan serta meningkatnya kepercayaan diri para peserta jika mereka menemui atau berkomunikasi dengan pelaku wirausaha mikro dan pembeli – pembeli mancanegara di seluruh wilayah dunia.

Evaluasi pelaksanaan program pelatihan dilakukan setelah proses pelatihan selesai dan hasil yang dicapai. Berdasarkan hasil pengamatan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program pelatihan harus dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengukur sejauh mana penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta pelatihan terkait pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan serta dampaknya terhadap sektor perekonomian di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram – Nusa Tenggara Barat. Dampak bagi peserta pelatihan adalah agar nantinya dapat memberikan pelayanan terbaik pada para wisatawan mancanegara yang berinteraksi dengan mereka sehingga dapat memperlancar transaksi bisnis antara mereka.

Dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, terdapat beberapa faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan pelatihan bahasa inggris berorientasi bisnis yang dilaksanakan bagi pelaku wirausaha mikro di kecamatan Sekarbela, Lombok – Nusa Tenggara Barat. Faktor utama adalah motivasi yang tinggi dari peserta pelatihan serta kesungguhan hati tersebut untuk mengikuti program pelatihan hingga selesai. Hal tersebut tentunya menjadi modal utama bagi mereka untuk dapat memperlancar usahanya menjadi lebih baik dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan seperti yang diharapkan. Tanpa adanya motivasi yang tinggi dari diri peserta maka proses pembelajaran yang mereka jalani akan sia – sia. Adapun faktor penghambat jalannya program pelatihan ini adalah waktu pelaksanaan karena harus menyesuaikan dengan kondisi dan waktu luang para pelaku wirausaha yang menjadi peserta pelatihan.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan program pelatihan bahasa inggris berorientasi bisnis bagi



pelaku wirausaha di kecamatan sekarbela, kota mataram, Lombok – Nusa Tenggara Barat secara umum sudah cukup baik sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan program pelatihan bahasa inggris berorientasi bisnis bagi pelaku wirausaha di kecamatan sekarbela, kota mataram , Lombok – Nusa Tenggara Barat melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, ketiga hal tersebut sangat berkaitan mengingat bahwa perencanaan meliputi persiapan awal yang mencakup identifikasi kebutuhan, penyusunan materi pelatihan dan persiapan kebutuhan pelatihan. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi yaitu tahap untuk melihat ketercapaian pelaksanaan program pelatihan. Ketercapaian hasil pelatihan dapat terlihat dari perubahan yang cukup signifikan pada kemampuan bahasa inggris peserta pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan.
- b. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program pelatihan bahasa inggris berorientasi bisnis bagi pelaku wirausaha mikro yaitu adanya motivasi yang tinggi, sarana prasarana yang cukup memadai dan materi pelatihan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan. Faktor penghambat program pelatihan bahasa inggris berorientasi bisnis bagi pelaku wirausaha mikro adalah waktu yang berubah – ubah karena harus menyesuaikan dengan waktu dan kurangnya koordinasi antar sesama peserta pelatihan.
- c. Kegiatan ini memberikan manfaat dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa inggris berorientasi bisnis bagi pelaku wirausaha mikro di Kecamatan sekarbela ,kegiatan praktek berkomunikasi dan mempromosikan produk dalam Bahasa inggris dapat meningkatkan motivasi peserta pelatihan, kegiatan belajar dengan metode drilling atau diulang berkali – kali membuat suasana menjadi menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi serta melatih kolaborasi dengan sesama peserta pelatihan.

Berdasarkan masukan dari pihak – pihak terkait seperti peserta pelatihan, aparat setempat dan warga sekitar perlu diadakan kegiatan lanjutan sebagai upaya tindak lanjut dari program pelatihan seperti ini sehingga kebutuhan akan keterampilan berbahasa inggris yang memadai bagi pelaku wirausaha dapat terpenuhi. Para peserta juga diharapkan melatih pengucapan (*pronunciation*) secara teratur dirumah agar kosakata khususnya kosakata berorientasi bisnis dapat meningkat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Alston, M. & Bowles, W. (2013). *Research for Social Workers. An Introduction to Methods* (2nd edition). Canberra : Allen & Unwin.
- [2] Buckley, R. and Jim Caple. (2011). *The Theory and Practice of Training*. London : Kogan Page.
- [3] Brown, H. D. (2012). *Teaching by Principles : An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd.ed).New York : White Plains Inc.
- [4] Richard, J. (2011). *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.



-
- [5] Galperin. (2007). *Trik Sukses Mengajar*. Denpasar : Udayana Publisher
- [6] Brown, H. D. (2014). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to language Pedagogy*. 2nd ed. White Plains, New York: Longman
- [7] Mondy,R.W.& Noe,R.M. (2015). *Human Resource Management*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- [8] Newman, L. & Benz, C.R. (2013). *Qualitative- Quantitative Research Methodology. Exploring Interactive*. Continuum. Illinois: Southern Illinois University Press.
- [9] Rianto, dkk. (2022). *Peran UMKM dalam menghadapi MEA melalui Pelatihan Bahasa Inggris*.Jurnal Ilmu Manajemen Vol.8 No.2, <http://journal.ibs.ac.id>.
- [10] Soetomo. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [11] Tambunan, Tulus. (2020). *Center for Industry, SME and Business Competition Studies*. Jakarta : Trisakti University Press.